

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Sekolah : SMPN 3 Kinali
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : IX/Ganjil
Materi Pokok : **Teks Cerita Pendek**
KD 4.5 Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita yang dibaca atau didengar
Alokasi Waktu : 10 Menit

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti proses pembelajaran, dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* peserta didik diharapkan dapat:

- Mengidentifikasi unsur-unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek
- Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari teks cerita pendek yang dibaca atau didengar

B. Langkah-Langkah Pembelajaran

KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN
PENDAHULUAN	<ol style="list-style-type: none">1. Guru memberi salam dan mengajak siswa berdoa2. Guru mengecek kehadiran siswa dan kesiapan dalam mengikuti pembelajaran3. Guru melakukan apersepsi4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan garis besar materi serta teknik penilaian
KEGIATAN INTI	<ol style="list-style-type: none">1. Peserta didik menyaksikan tayangan teks cerpen “Juru masak”2. Peserta didik mengidentifikasi hal-hal yang belum dipahami dan mengajukan pertanyaan terkait materi unsur pembangun karya sastra3. Peserta didik membentuk beberapa kelompok yang berisi 4 atau 5 siswaberdasar karakteristik siswa,4. Peserta didik membaca dan menganalisis cerita pendek “Juru Masak” dengan menemukan unsur-unsur pembangun karya sastra dan menyertakan bukti yang mendukung dari cerpen tersebut5. Setiap kelompok mempresentasikan tugas dan menanggapi hasil kelompok lain6. Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait <i>Unsur pembangun karya sastra (cerpen)</i>. Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami
KEGIATAN PENUTUP	<ol style="list-style-type: none">1. Peserta didik bersama guru membuat rangkuman /simpulan pelajaran tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan2. Guru memberikan umpan balik kepada peserta didik3. Guru bersama peserta didik melakukan refleksi pembelajaran yang telah dilakukan4. Guru memberikan tugas individu berupa pekerjaan rumah dan menyampaikan materi pertemuan selanjutnya5. Guru menutup pembelajaran

C. Penilaian Hasil Pembelajaran

- **Penilaian Sikap** berpasikap santun, disiplin, tanggung jawab, gotong royong dan toleransi
- **Penilaian Pengetahuan** berupa tes tertulis uraian, tes lisan / observasi terhadap diskusi tanya jawab dan percakapan serta penugasan
- **Penilaian Keterampilan** berupa penilaian unjuk kerja

Kinali, 13 Januari 2022

Mengetahui
Kepala SMPN 3 Kinali

Guru Mata Pelajaran

LUSIANA, M. Pd.
NIP 19790110 200801 2 002

SITI JUNIARSIH, S. Pd.
NIP 19830224 2010012010

LEMBAR KERA PESERTA DIDIK



Menyimpulkan Unsur-Unsur Teks Cerpen

A. Identitas Siswa

Nama Kelompok :

Nama Siswa :

Kelas :

TUGAS KELOMPOK

1. Perhatikanlah cerpen “Juru Masak” di bawah ini!
2. Identifikasi unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung pada tersebut!

CERPEN JURU MASAK

CIPTA : DAMHURI MUHAMMAD

Perhelatan bisa kacau tanpa kehadiran lelaki itu. Gulai Kambing akan terasa hambar lantaran racikan bumbu tak meresap ke dalam daging. Kuah Gulai Kentang dan Gulai Rebung bakal encer karena keliru menakar jumlah kelapa parut hingga setiap menu masakan kekurangan santan. Akibatnya, berseraklah gunjing dan cela yang mesti ditanggung tuan rumah, bukan karena kenduri kurang meriah, tidak pula karena pelaminan tempat bersandingnya pasangan pengantin tak sedap dipandang mata, tapi karena macam-macam hidangan yang tersuguh tak menggugah selera. Nasi banyak gulai melimpah, tapi helat tak bikin kenyang. Ini celaknya bila Makaji, juru masak handal itu tak dilibatkan.

Beberapa tahun lalu, pesta perkawinan Gentasari dengan Rustamadji yang digelar dengan menyembelih tigabelas ekor kambing dan berlangsung selama tiga hari, tak berjalan mulus, bahkan hampir saja batal. Keluarga mempelai pria merasa dibohongi oleh keluarga mempelai wanita yang semula sudah berjanji bahwa semua urusan masak-memasak selama kenduri berlangsung akan dipercayakan pada Makaji, juru masak nomor satu di Lareh Panjang ini. Tapi, di hari pertama perhelatan, ketika rombongan keluarga mempelai pria tiba, Gulai Kambing, Gulai Nangka, Gulai Kentang, Gulai Rebung dan aneka hidangan yang tersaji ternyata bukan masakan Makaji. Mana mungkin keluarga calon besan itu bisa dibohongi? Lidah mereka sudah sangat terbiasa dengan masakan Makaji.

“Kalau besok Gulai Nangka masih sehambar hari ini, kenduri tak usah dilanjutkan!” ancam Sutan Basabatuah, penghulu tinggi dari keluarga Rustamadji.

“Apa susahnya mendatangkan Makaji?”

“Percuma bikin helat besar-besaran bila menu yang terhidang hanya bikin malu.”

Begitulah pentingnya Makaji. Tanpa campur tangannya, kenduri terasa hambar, sehambar Gulai Kambing dan Gulai Rebung karena bumbu-bumbu tak diracik oleh tangan dingin lelaki itu. Sejak dulu, Makaji tak pernah keberatan membantu keluarga mana saja yang hendak menggelar pesta, tak peduli apakah tuan rumah hajatan itu orang terpandang yang tamunya membludak atau orang biasa yang hanya sanggup menggelar syukuran seadanya. Makaji tak pilih kasih, meski ia satu-satunya juru masak yang masih tersisa di Lareh Panjang. Di usia senja, ia masih tangguh menahan kantuk, tangannya tetap gesit meracik bumbu, masih kuat ia berjaga semalam suntuk.

“Separuh umur Ayah sudah habis untuk membantu setiap kenduri di kampung ini, bagaimana kalau tanggungjawab itu dibebankan pada yang lebih muda?” saran Azrial, putra sulung Makaji sewaktu ia pulang kampung enam bulan lalu.

“Mungkin sudah saatnya Ayah berhenti,”

“Belum! Akan Ayah pikul beban ini hingga tangan Ayah tak lincah lagi meracik bumbu,” balas Makaji waktu itu.

“Kalau memang masih ingin jadi juru masak, bagaimana kalau Ayah jadi juru masak di salah satu Rumah Makan milik saya di Jakarta? Saya tak ingin lagi berjauhan dengan Ayah,”

Sejenak Makaji diam mendengar tawaran Azrial. Tabiat orangtua selalu begitu, walau terasa semanis gula, tak bakal langsung direguknya, meski sepahit empedu tidak pula buru-buru dimuntahkannya, mesti matang

ia menimbang. Makaji memang sudah lama menunggu ajakan seperti itu. Orangtua mana yang tak ingin berkumpul dengan anaknya di hari tua? Dan kini, gayung telah bersambut, sekali saja ia mengangguk, Azrial segera memboyongnya ke rantau, Makaji tetap akan punya kesibukan di Jakarta, ia akan jadi juru masak di Rumah Makan milik anaknya sendiri.

“Beri Ayah kesempatan satu kenduri lagi!”

“Kenduri siapa?” tanya Azrial.

“Mangkudun. Anak gadisnya baru saja dipinang orang. Sudah terlanjur Ayah sanggupi, malu kalau tiba-tiba dibatalkan,”

Merah padam muka Azrial mendengar nama itu. Siapa lagi anak gadis Mangkudun kalau bukan Renggogeni, perempuan masa lalunya. Musabab hengkangnya ia dari Lareh Panjang tidak lain adalah Renggogeni, anak perempuan tunggal babeleng itu. Siapa pula yang tak kenal Mangkudun? Di Lareh Panjang, ia dijuluki tuan tanah, hampir sepertiga wilayah kampung ini miliknya. Sejak dulu, orang-orang Lareh Panjang yang kesulitan uang selalu beres di tangannya, mereka tinggal menyebutkan sawah, ladang atau tambak ikan sebagai agunan, dengan senang hati Mangkudun akan memegang gadaian itu.

Masih segar dalam ingatan Azrial, waktu itu Renggogeni hampir tamat dari akademi perawat di kota, tak banyak orang Lareh Panjang yang bisa bersekolah tinggi seperti Renggogeni. Perempuan kuning langsung pujaan Azrial itu benar-benar akan menjadi seorang juru rawat. Sementara Azrial bukan siapa-siapa, hanya tamatan madrasah aliyah yang sehari-hari bekerja honorer sebagai sekretaris di kantor kepala desa. Ibarat emas dan loyang perbedaan mereka.

“Bahkan bila ia jadi kepala desa pun, tak sudi saya punya menantu anak juru masak!” bentak Mangkudun, dan tak lama berselang berita ini berdengung juga di kuping Azrial.

“Dia laki-laki taat, jujur, bertanggungjawab. Renggo yakin kami berjodoh,”

“Apa kau bilang? Jodoh? Saya tidak rela kau berjodoh dengan Azrial. Akan saya carikan kau jodoh yang lebih bermartabat!”

“Apa dia salah kalau ayahnya hanya juru masak?”

“Jatuh martabat keluarga kita bila laki-laki itu jadi suamimu. Paham kau?”

Derajat keluarga Azrial memang seumpama lurah tak berbatu, seperti sawah tak berpematang, tak ada yang bisa diandalkan. Tapi tidak patut rasanya Mangkudun memandangnya dengan sebelah mata. Maka, dengan berat hati Azrial melupakan Renggogeni. Ia hengkang dari kampung, pergi membawa luka hati. Awalnya ia hanya tukang cuci piring di Rumah Makan milik seorang perantau dari Lareh Panjang yang lebih dulu mengadu untung di Jakarta. Sedikit demi sedikit dikumpulkannya modal, agar tidak selalu bergantung pada induk semang. Berkat kegigihan dan kerja keras selama bertahun-tahun, Azrial kini sudah jadi juragan, punya enam Rumah Makan dan duapuluh empat anak buah yang tiap hari sibuk melayani pelanggan. Barangkali, ada hikmahnya juga Azrial gagal mempersunting anak gadis Mangkudun. Kini, lelaki itu kerap disebut sebagai orang Lareh Panjang paling sukses di rantau. Itu sebabnya ia ingin membawa Makaji ke Jakarta. Lagi pula, sejak ibunya meninggal, ayahnya itu sendirian saja di rumah, tak ada yang merawat, adik-adiknya sudah terbang-hambur pula ke negeri orang. Meski hidup Azrial sudah berada, tapi ia masih saja membujang. Banyak yang ingin mengambilnya jadi menantu, tapi tak seorang perempuan pun yang mampu luluhkan hatinya. Mungkin Azrial masih sulit melupakan Renggogeni, atau jangan-jangan ia tak sungguh-sungguh melupakan perempuan itu.

Kenduri di rumah Mangkudun begitu semarak. Dua kali meriam ditembakkan ke langit, pertanda dimulainya perhelatan agung. Tak biasanya pusaka peninggalan sesepuh adat Lareh Panjang itu dikeluarkan. Bila yang menggelar kenduri bukan orang berpengaruh seperti Mangkudun, tentu tak sembarang dipertontonkan. Para tetua kampung menyiapkan pertunjukan pencak guna menyambut kedatangan mempelai pria. Para pesilat turut ambil bagian memeriahkan pesta perkawinan anak gadis orang terkaya di Lareh Panjang itu. Maklumlah, menantu Mangkudun bukan orang kebanyakan, tapi perwira muda kepolisian yang baru dua tahun bertugas, anak bungsu pensiunan tentara, orang disegani di kampung sebelah. Kabarnya, Mangkudun sudah banyak membantu laki-laki itu, sejak dari sebelum ia lulus di akademi kepolisian hingga resmi jadi perwira muda. Ada yang bergunjing, perjodohan itu terjadi karena keluarga pengantin pria hendak membalas jasa yang dilakukan Mangkudun di masa lalu. Aih, perkawinan atas dasar hutang budi.

Mangkudun benar-benar menepati janji pada Renggogeni, bahwa ia akan carikan jodoh yang sepadan dengan anak gadisnya itu, yang jauh lebih bermartabat. Tengoklah, Renggogeni kini tengah bersanding dengan Yusnaldi, perwira muda polisi yang bila tidak ‘macam-macam’ tentu karirnya lekas menanjak. Duh, betapa beruntungnya keluarga besar Mangkudun. Tapi, pesta yang digelar dengan menyembelih tiga ekor kerbau jantan dan tujuh ekor kambing itu tak begitu ramai dikunjungi. Orang-orang Lareh Panjang hanya datang di hari pertama, sekedar menyaksikan benda-benda pusaka adat yang dikeluarkan untuk

menyemarakkan kenduri, setelah itu mereka berbalik meninggalkan helat, bahkan ada yang belum sempat mencicipi hidangan tapi sudah tergesa pulang.

“Gulai Kambingnya tak ada rasa,” bisik seorang tamu.

“Kuah Gulai Rebungnya encer seperti kuah sayur Toge. Kembang perut kami dibuatnya,”
“Dagingnya keras, tidak kempuh. Bisa rontok gigi awak dibuatnya,”

“Masakannya tak mengeyangkan, tak mengundang selera.”

“Pasti juru masaknya bukan Makaji!”

Makin ke ujung, kenduri makin sepi. Rombongan pengantar mempelai pria diam-diam juga kecewa pada tuan rumah, karena mereka hanya dijamu dengan menu masakan yang asal-asalan, kurang bumbu, kuah encer dan daging yang tak kempuh. Padahal mereka bersemangat datang karena pesta perkawinan di Lareh Panjang punya keistimewaan tersendiri, dan keistimewaan itu ada pada rasa masakan hasil olah tangan juru masak nomor satu. Siapa lagi kalau bukan Makaji?

“Kenapa Makaji tidak turun tangan dalam kenduri sepenting ini?” begitu mereka bertanya-tanya.

“Sia-sia saja kenduri ini bila bukan Makaji yang meracik bumbu,”

“Ah, menyesal kami datang ke pesta ini!”

Dua hari sebelum kenduri berlangsung, Azrial, anak laki-laki Makaji, datang dari Jakarta. Ia pulang untuk menjemput Makaji. Kini, juru masak itu sudah berada di Jakarta, mungkin tak akan kembali, sebab ia akan menghabiskan hari tua di dekat anaknya. Orang-orang Lareh Panjang telah kehilangan juru masak handal yang pernah ada di kampung itu. Kabar kepergian Makaji sampai juga ke telinga pengantin baru Renggogeni. Perempuan itu dapat membayangkan betapa terpiuh-piuhnya perasaan Azrial setelah mendengar kabar kekasih pujaannya telah dipersunting lelaki lain.

TUGAS INDIVIDU

1. Perhatikanlah cerpen “Anak Rajin dan Pohon Pengetahuan” di bawah ini!
2. Identifikasi unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung pada tersebut!

ANAK RAJIN DAN POHON PENGETAHUAN

Dahulu kala di sebuah desa kecil tinggalah seorang anak laki-laki yang rajin dan juga pintar. Anak laki-laki ini bernama Mogu dan tinggal bersama ibunya yang sudah renta. Meskipun hidup dalam kemiskinan namun keduanya selalu merasa bahagia atas apa yang berhasil didapatkan. Mogu pun tak pernah sekalipun mengeluh bahkan selalu rajin membantu ibunya bekerja mencari uang.

Sebenarnya Mogu memiliki keinginan besar untuk belajar ke kota seperti teman-teman sebayanya. Namun apa daya karena minimnya biaya maka rasa haus Mogu akan ilmu pengetahuan hanya bisa dipenuhi dengan membaca buku yang dibawa temannya dari kota. Meskipun hanya membaca buku temannya dan tidak pernah menikmati pendidikan formal, namun berkat kecerdasannya. Mogu dengan mudah paham apa yang dibaca dan menjadi pintar karenanya. Suatu hari Mogu membantu sang ibu yang sudah renta mencari kayu bakar ke tengah hutan. Malangnya Mogu tanpa sadar masuk ke area yang belum pernah dilewati sebelumnya dan tersesat. Berulang kali Mogu mencoba mencari jalan pulang namun tidak juga ditemukannya. Merasa lelah tanpa hasil Mogu memutuskan istirahat sejenak sembari merebahkan diri di bawah pohon besar.

Di tengah tidurnya Mogu merasa bermimpi ada suara yang memanggilnya. Semakin lama semakin jelas dan membuatnya terbangun.

“Siapa yang memanggilku?”, tanyanya sambil bergetar menahan rasa takut apalagi langit sudah mulai gelap. “Tenanglah nak, aku tak ada niat jahat kepadamu. Aku adalah pohon dimana engkau berbaring di atas akarku.” Mendengar penjelasan tersebut Mogu pun buru-buru bangun dan rasa takutnya semakin menjadi. Ketika sudah berdiri mendongaklah ia ke arah si pohon dan mendapati raut wajah pohon tersebut. Seketika membuatnya tercekot.

“Jangan takut, aku bukan pohon jahat. Aku adalah Tule yang dikenal orang sebagai pohon pengetahuan.” Mendengar keterangan Tule, Mogu pun sedikit lebih lega.

“Kenapa kau bisa sampai disini Nak?” tanya Tule.

“Namaku Mogu wahai pohon pengetahuan, dan aku tersesat...”, Mogu pun mulai menceritakan perihalnya tersesat di hutan.

Mendengar penjelasan dan cerita Mogu, Tule pun menyadari jika anak laki-laki di hadapannya memiliki kecerdasan luar biasa. Kemudian ia pun bertanya.

“Mogu, kau adalah anak yang pintar. Ilmumu cukup banyak dan membuatku terkesan. Mendengar ceritamu yang ingin terus belajar. Sebenarnya tujuanmu belajar apa?”, tanya Tule penasaran.

“Bagiku ilmu ini sangat penting. Nantinya bisa digunakan untuk mengajari banyak orang mengenai banyak hal. Membantu menentukan mana yang baik dan mana yang benar. Menurutku ilmu pengetahuan sangat bermanfaat untuk menjadikan hidup manusia agar lebih baik.”

“Jawabanmu sungguh bijak. Mungkin hari ini kita bertemu karena sudah menjadi takdir. Maukah kau menjadi muridku?”, tawar Tule. Mendengar tawaran tersebut hati Mogu pun bahagia, dan wajahnya memulaskan senyuman. Sejak hari itu Tule menjadi guru yang mengajarkan banyak pengetahuan kepada Mogu. Tule pula yang menuntun Mogu untuk keluar dari hutan, dan setiap hari Mogu menjenguknya untuk belajar lebih banyak hal. Hari berganti hari, bulan berganti bulan, dan tahun pun terus bergulir. Mogu menjadi pemuda yang tidak hanya tampan.

Selang beberapa bulan setelah ibunya wafat, Mogu diminta Tule untuk mengembara dan mengamalkan ilmu yang diperolehnya. Mogu pun berkenala berpindah dari satu desa ke desa lain, dari satu kota ke kota lain. Membantu para penduduk yang dijumpainya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Entah masalah dalam bergadang, membangun rumah, berburu, bercocok tanam, dan lain sebagainya. Hingga sampailah Mogu di Ibukota, dan saat itu sedang diadakan ujian sebagai pejabat dan penasihat raja. Tanpa berpikir panjang Mogu pun mengikuti ujian tersebut, berkat ilmu yang dimilikinya maka bisa lolos dengan mudah. Kabar mengenai kecerdasan Mogu pun sampai pula di telinga sang raja. Ketengarannya membuat Mogu diutus untuk menemui raja secara langsung. Disaksikan oleh semua pejabat istana Mogu pun menghadap kepada sang raja. Salah satu pejabat istana ternyata ada yang tidak suka dengan prestasi Mogu yakni Baralel. Baralel pun memita izin kepada sang raja untuk melakukan serangkaian tes kepada Mogu guna mengetahui seberapa cerdas pemuda satu ini. Pertanyaan pertama pun diajukan Baralel.

“Menurutmu berapa tinggi badanku?” tanya Baralel.

“Tinggi badan tuan sepanjang ujung jari tangan kiri ke ujung jari tangan kanan ketika dibentangkan.” Mendengar jawaban tersebut petugas istana pun melakukan pengukuran, dan ternyata jawaban Mogu benar.

“Kau memang pintar. Tapi bisakah menyalakan api tanpa pemantik?”, tantang Baralel.

“Bisa tuan.”, jawab Mogu dan langsung mengambil ranting dan dedaunan kering. diambalnya kaca cembung di kantong bajunya dan diarahkan ke sinar matahari. Tak berselang lama percikan api pun muncul. Baralel pun merasa semakin marah karena tidak sanggup menunjukkan kebodohan Mogu di hadapan sang raja. Namun sekilas muncul ide licik di kepalanya.

“Satu lagi pertanyaanku Mogu, dan kau harus berjanji akan menjawabnya dengan jujur.”

“Baik tuan.”, jawab Mogu.

“Kudengar kau bisa secerdas ini karena dibantu oleh pohon pengetahuan. Dimanakan pohon itu terletak?” Pertanyaan ini tak pelak membuat Mogu kaget, namun karena sudah berjanji maka ia pun menjawab jujur. Kemudian Baralel meminta Mogu mengantarkan dirinya dan sang raja menghadap ke

pohon pengetahuan. Mogu pun menurut dan mengajak raja maupun Baralel bertemu pohon pengetahuan. Tak dinyana pada hari itu Tule sang pohon pengetahuan memberikan sebuah buku berisi ilmu pengetahuan yang luas kepada Mogu. Melihat itu Baralel pun meminta buku yang sama. Namun ditolak oleh Tule, Tule pun berujar.

“Hatimu kotor dan pikiranmu licik, belajar ilmu pengetahuan akan membuat dunia dan isinya dalam bahaya.”

Mendengar penjelasan tersebut Baralel pun marah dan menyuruh pasukan kerajaan menebang pohon pengetahuan. Seketika Tule pun ambruk dan meninggal. Baralel pun berencana merebut buku warisa Tule dari tangan Mogu. Namun tiba-tiba langit yang tadinya cerah menjadi hitam pekat dan mengeluarkan petir yang menyambar dengan rakus. Pasukan kerajaan beserta raja dan Baralel pun mati terkena sambaran petir. Inilah balasan bagi orang yang serakah. Sebab menuntut ilmu harus ditunjang oleh hati yang bersih agar bermanfaat bagi banyak orang dan terhindar dari malapetaka.

Sumber Artikel : Cerpen anak rajin dan pohon pengetahuan <https://minto.id/?p=1621>

KUNCI JAWABAN

A. TUGAS KELOMPOK

Simpulan unsur-unsur pembangun cerpen “Juru Masak” dan bukti teks

NO	UNSUR-UNSUR	URAIAN	BUKTI TEKS
1	Tema	Kuliner	Dalam cerpen diceritakan tentang hilangnya juru masak no 1 di Lareh Panjang mengakibatkan masakan-masakan dalam pesta pernikahan menjadi tidak enak
	Subtema	Percintaan	Berisi kisah cinta Azrial dan Renggogeni
2	Latar	a. Tempat: Kampung Lareh Panjang dan Jakarta b. Waktu: Saat ini, 2 tahun lalu, 2 hari yang lalu c. Suasana: Tegang, sedih, kecewa	a. Berawal di Lareh Panjang, lalu Azrial mengajak ayahnya ke Jakarta. b. Berawal dari saat ini tentang pesta Mangkudun, lalu menceritakan pesta 2 hari yang lalu, setelah itu kembali lagi saat ini tentang pesta Mangkudun, lalu menceritakan 2 hari sebelum pesta Mangkudun terjadi c. Kecewa, keluarga mempelai pria kecewa dengan masakan di pesta tersebut Sedih, dengan berat hati Azrial melupakan Renggogeni
3	Tokoh dan Watak	a. Makaji: Suka menolong b. Azrial: Pekerja Keras c. Mangkudun: Sombong d. Renggogeni: patuh pada orang tua	a. Makaji tidak pernah keberatan membantu keluarga mana saja yang hendak pesta b. Berkat kegigihan dan kerja keras selama bertahun-tahun, Azrial kini sudah menjadi juragan, punya 6 rumah makan dan 24 anak buah c. Dia berkata, “Apa kau bilang? Jodoh? Saya tidak rela kau berjodoh dengan Azrial. Akan sayacarikan jodoh yang lebih bermartabat!” dan “Jatuh martabat keluarga kita bila laki-laki itu menjadi suamimu. Pahami kau?” d. Selalu mengikuti perintah orang tuanya untuk mencari jodoh lain
4	Alur Cerita	Alur kilas balik/campuran	Karena dalam cerita menceritakan tentang masa kini, ke masa lalu, balik lagi ke masa kini
5	Sudut Pandang	Orang ketiga serba tahu	Pengarang menceritakan kisah orang lain dengan detail
6	Amanat	<ul style="list-style-type: none"> Jangan sombong hanya karena martabat Bekerja keraslah maka kita akan sukses 	<ul style="list-style-type: none"> Mangkudun tidak mau menjodohkan anaknya dengan Azrial karena martabat Mangkudun dapat jatuh jika anaknya menikah dengan laki-laki anak seorang juru masak Azrial bekerja keras bertahun-tahun di Jakarta akhirnya ia berhasil menjadi juragan rumah makan

B. TUGAS INDIVIDU

Simpulan unsur-unsur pembangun cerpen “Anak Rajin dan Pohon Pengetahuan” dan bukti teks

NO	UNSUR-UNSUR	URAIAN	BUKTI TEKS
1	Tema	Ilmu Pengetahuan	dikisahkan Mogu sebagai tokoh utama memiliki rasa akan haus tentang ilmu pengetahuan dan digunakan untuk tujuan kebaikan bersama
2	Latar	<p>a. Tempat: dalam hutan, kerajaan</p> <p>b. Waktu: malam hari, siang hari</p> <p>c. Suasana: seru, menegangkan</p>	<p>a. ...Suatu hari Mogu membantu sang ibu yang sudah renta mencari kayu bakar ke tengah hutan.; ... Disaksikan oleh semua pejabat istana Mogu pun menghadap kepada sang raja.</p> <p>b. Banyak penceritaan tentang kegiatan yang dilakukan pada siang hari; tanyanya sambil bergetar menahan rasa takut apalagi langit sudah mulai gelap</p> <p>c. Suasana (Seru ketika Mogu ketika berguru ke Tule dan mengajarkan ilmu ke penduduk, Menegangkan ketika Monda ingin membakar Tule)</p>
3	Tokoh dan Watak	<p>a. Mogu sebagai tokoh utama Protagonis</p> <p>b. Tule Si Pohon pengetahuan sebagai tokoh Tritagonis/ penengah</p> <p>c. Raja sebagai tokoh protagonis</p> <p>d. Monda tokoh antagonis</p>	<p>a. berhati bersih, bijaksana, haus ilmu pengetahuan</p> <p>b. misterius , bijaksana</p> <p>c. Baik hati, pengertian mudah kagum</p> <p>d. memiliki sifat iri dengki, dan berhati kotor</p>
4	Alur Cerita	Alur maju	dari awal cerita hingga akhir cerita penulis secara konsisten menggunakan alur maju
5	Sudut Pandang	Orang ketiga serba tahu	Pengarang menceritakan kisah orang lain dengan detail
6	Amanat	gunakanlah ilmu untuk kebaikan dan kebermanfaatn untuk orang banyak	Pesan Moral yang bisa ditangkap adalah gunakanlah ilmu untuk kebaikan dan kebermanfaatn untuk masyarakat banyak seperti yang dilakukan Mogu, jangan mencari ilmu hanya untuk membuktikan diri yang terbaik lalu merendahkan orang lain, serta jangan mudah iri dengki terhadap kelebihan orang lain seperti tokoh Monda